



**KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN DI PONDOK  
PESANTREN AL-MUTAWALLY DESA BOJONG KECAMATAN CILIMUS  
KABUPATEN KUNINGAN**

**Iwan Ridwan Maulana**  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**ABSTRAK**

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Dewasa ini peserta didik di hadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Godaan duniawi yang menawarkan beragam kemewahan dan keserakahan juga sudah nampak di depan mata. Ajaran yang ditekuni pesantren adalah sumber nilai, berfungsi sebagai pengembangan moral. Salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Entah seperti apa jadinya apabila pesantren kehilangan keampuhannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab sebagai sumber nilai, ajaran yang di tekuni pesantren adalah berfungsi sebagai pengembangan moral.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan tentang konsep peserta didik menurut Al-Ghazali, serta implikasinya terhadap praktek pendidikan di Pesantren. Penelitian ini di lakukan agar kita faham mengenai pandangan Al-Ghazali.

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Manusia harus sadar akan potensi rohani yang dimilikinya karena puncak kebutuhan manusia adalah mencintai dan dicintai Tuhan. Al-Ghazali seorang pemikir muslim yang masyhur dan sering disebut sebagai *Hujjatul Islam*. Pendidikan dijadikannya sebagai *taqarub ila Allah* tanpa alasan lain lagi kecuali satu. Dari pemikiran Al-Ghazali ini akan terlihat bagaimana mengontrol potensi rohani peserta didik agar terkontrol dalam perjalanan mencari ilmu pengetahuan yang kaya akan nilai.

Proses pendidikan yang terjadi di pondok pesantren Al-mutawally, merupakan produk dari konsep peserta didik Al-Ghazali. Penanaman nilai yang utama. Memahami bahwa kehidupan dunia hanya sementara, meyakinkan kehidupan akhirat benar-benar ada. Sesuai dengan tujuan yang di pedomkan oleh pondok, manusia yang

menjadikan hidup tak sekedar hidup, hidup manusia harus memberikan manfa'at bagi semua umat. Semua ilmu di ajarkan sesuai dengan tuntutan zaman, namun tak menghilangkan esensi keagamaan. Madrasah terpadu memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yang sudah menjadi tradisi, yaitu didasari karena Allah SWT, dan dilandasi dengan keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kebebasan, dan kemandirian.

**Kata Kunci : Peserta Didik, Al Ghazali, Pendidikan**

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Begitu pula pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Ahmad D. Marimba, 1962: 23)

Salah satu sifat kodrati (fitrah) manusia adalah selalu ingin menciptakan dunia dan tata kehidupan serta ingin mengatasi segala rintangan dan hambatan yang ada dihadapannya. Dengan kata lain, manusia, di samping sebagai makhluk sejarah, juga sebagai makhluk yang dikuasai oleh sejarah. Oleh karena itu, ia tidak hanya berada dalam dunianya sendiri, akan tetapi selalu berkomunikasi dan berdialog dengan seluruh kehidupan. Selain fitrah di atas, manusia juga memiliki fitrah yang mengandung tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal, sekalipun tidak aktif. (H.M.Arifin, 1994: 94). John Locke (1632-1704), dalam konsep *Tabularasa*, yang memandang jiwa manusia itu dilahirkan dalam kondisi yang benar-benar bersih bagai kertas putih, yang kemudian corak kepribadian anak ke depan ditentukan oleh pendidikan dan masyarakatnya.

Sistem pendidikan Islam, berorientasi untuk terwujudnya kebahagiaan di dua kampung, yaitu dunia dan akhirat. Namun dalam dataran praksisnya, masih banyak lembaga pendidikan Islam itu yang masih berorientasi keakhiratan saja. Dengan ungkapan lain, banyak di antara lembaga pendidikan Islam itu masih senang dan puas dengan elemen ukhrawi dari pada elemen duniawi. Hal ini biasa terjadi karena, menurut mereka, kehidupan ukhrawi itu dianggap lebih penting dan dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan sekaligus terakhir. Sementara, kehidupan dunia itu dianggap sementara bukan kehidupan yang terakhir (final).

Al-Ghazali menjadikan transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran islam, memelihara jiwa, dan taqarrub ila Allah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. (Samsul Nizar, 2002: 87). Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali dengan

potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia yang tabi'at dasarnya adalah cenderung kepada agama tauhid (islam). (Nizar, 2002: 89).

Pendidikan Islam yang populer di nusantara adalah pondok pesantren. Pada abad ke-11, Dharmawangsa dari kerajaan Dhoho, Kediri, mendirikan padepokan yang menghimpun para *cantrik* untuk mendalami kitab-kitab Hindu. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 4). Kata *cantrik* merupakan akar kata santri yang berkonotasi pada seseorang yang belajar dan mendalami ajaran agama. Setelah Islam masuk, model pendidikan padepokan ini berubah menjadi sebuah institusi pendidikan yang biasa kita sebut dengan pesantren. (Dhofier, 1982: 5)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di lembaga inilah di ajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada peserta didik yang biasa disebut santri. (Haidar Putra Daulay, 2004: 25). Santri adalah elemen bangsa yang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren, mereka adalah generasi-generasi yang dinanti oleh masyarakatnya di kemudian hari saat kembali ke kampung halamannya. Harapan tersebut tidak hanya di nanti oleh masyarakat saja melainkan bangsa tercinta, Indonesia ini.

Dewasa ini santri di hadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Mereka harus menguasai ilmu pengetahuan dan mampu memberi nilai atas ilmu pengetahuan yang mereka kuasai. Godaan duniawi yang menawarkan beragam kemewahan dan keserakahan juga sudah nampak di depan mata. Salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Entah seperti apa jadinya apabila pesantren kehilangan keampuhannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab sebagai sumber nilai, ajaran yang di tekuni pesantren adalah berfungsi sebagai pengembangan moral. (Nurcholis Majid, 1997: 106).

Berdasarkan deskripsi yang melatar belakangi penulisan ini, penulis bermaksud meneliti konsep peserta didik menurut Al-Ghazali, serta implikasi konsep peserta didik menurut Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan di pondok pesantren. Semoga penelitian ini dapat berjalan dengan apa yang diharapkan dan berakhir pada titik pencerahan.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. (Sudarwan Danim, 2002; 51). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy. J. Moleong, 2000; 3). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Moleong, 2000 ;17).

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin. (Kristi Poerwandari, 2005;143).

## 1. Penentuan Sumber data

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, (Sugiyono, 2013: 225) data utama (induk) yang di jadikan rujukan dalam penyusunan skripsi ini. Sumber data primer, baik itu berupa Buku, Jurnal penelitian, Surat kabar, dll. Dalam penelitian ini data Primer yang digunakan adalah buku-buku karya Imam Al-Ghazali diantaranya *Ihya 'Ulumuddin, Ubudiyah, Ayyuhal Walad, dan Minhajul Abidin*.

Selain dari karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan Peserta Didik, data Primer dalam penelitian ini melibatkan Pihak Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, (Sugiyono,2013: 225) data pendukung dalam penelitian skripsi ini.

## 2. Subyek penelitian

Subyek Penelitian merupakan sumber data yang diminati informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data yang tepat, maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data.

Adapun yang dimaksud subjek dalam penelitian ini adalah:

### a. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren dapat memberikan informasi atau data terkait dengan psikologi santri (peserta didik), penanaman intelektual santri, kegiatan belajar-mengajar santri, penanaman akhlaq santri, serta penentuan

arah dan pembentukan karakter santri, dan masih banyak data yang akan diperoleh dari pimpinan pondok Pesantren.

b. Pengurus Pondok Pesantren

Yang dimaksud pengurus adalah, mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Dalam hal ini ialah struktur kepengurusan Pondok Pesantren/ustadz dan ustadzah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel. Sumber pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode Observasi, dokumentasi, Wawancara, atau study kepustakaan.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010: 158). Observasi dilakukan sebagai langkah selama dalam penelitian yang berguna untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan kondisi objektif di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber informasi, dalam hal ini adalah pengurus Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

c. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan buku sebagai data literatur karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan Peserta Didik dan Buku lain yang berhubungan dengan Pendidikan di Pesantren.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai belajar santri di pondok pesantren. Dokumentasi ini dapat berpacatatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.

**C. Hasil**

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.(H. M. Arifin, 1991:144). Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar.(Abuddin Nata, 1997:131).

Teramat banyak yang melupakan tentang hakikat pendidikan. Pendidikan yang membebaskan, merupakan konsep pendidikan yang dibawa oleh pelopor pendidikan bangsa Indonesia “*Ki Hajar Dewantara*”. Peserta didik dijadikan sebagai subyek dan obyek pendidikan, pemegang harafan besar penerus cita-cita *founding father* kita. Peserta didik yang faham akan esensi pendidikan, faham akan falsafah pendidikan bangsa Indonesia, sadar akan pemegang cita-cita bangsa. tak mungkin memancarkan cahaya apabila pribadi peserta didik tak mampu membuat pancaran, tak mungkin terdidik apabila peserta didik tidak kunjung menemukan jawaban apa nilai pendidikan. Peserta didik dapat menempuh kebahagiaan dan memancarkan cahaya seandainya peserta didik mampu menciptakan kebahagiaan dengan hasil dari ilmu pengetahuannya.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada pengertian anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara *harfiah* berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya *talmidz*) berarti murid, dan *thalib al-ilmi* yang berarti menuntut ilmu, pelajar, mahasiswa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedang proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjahui perbuatan yang tidak disukai Allah. Dalam hubungan ini muncullah aturan normatif tentang

perlu kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.

Dalam terjemah kitab *Ayyuh al-Walad* karya Al-Ghazali, berikut peserta didik dalam pandangan Al-Ghazali:

Duhai anak muridku !

Memberi nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit, sebab, justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang *thalabul ilmi* hanya untuk pengetahuan, dan sibuk untuk keenakan diri dan keindahan dunia, mereka menyangka bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya, dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal, yang demikian itu adalah *i'tiqodnya* kaum *falasifah* "Subhanallah". Orang yang *mahrur* (terbujuk) itu tidak tahu ketika ia menghasilkan ilmu tanpa diamalkan hal itu akan menjadi *hujjah* yang sangat kuat, sangat membahayakan dirinya. (Achmad Sunarno, 2014: 10).

Duhai anak muridku !

Janganlah kamu menjadi anak yang *mufliis* (merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah, ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat, hal itu seperti seorang laki-laki di tengah hutan dengan membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa beberapa tombak dan ia seorang yang pemberani dan ahli pedang. Kemudian ia disergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu alat-alat itu tidak bisa bermanfaat kecuali dengan digerakkan dan dipukulkan. Begitu juga jika ada seseorang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun, tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan memberi *faidah*, kecuali dengan mengamalkannya. Begitu juga orang yang tubuhnya panas karena penyakit kuning, yang obatnya dengan daun *sakanjabin* dan *kaskab*, kesembuhan itu tidak akan berhasil kecuali dengan menelannya. (Sunarno, 2014: 11).

Duhai anak muridku !

Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmi* (mengulangi mempelajari ilmu) dan *muthola'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur. Saya tidak tau apa tujuanmu? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pagkat serta untuk mengungguli/mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk *ihya' issayari'atinnabi* (menghidupkan ajaran nabi), membersihkan akhlak budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan, sungguh beruntung dirimu, sungguh beruntung dirimu. (Sunarno, 2014:15).

Duhai anak muridku !

Ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal tanpa ilmu adalah tidak *wujud* (tidak sah menurut *syari'ah*). (Sunarno, 2008:16)

Duhai anak muridku !

Ketahuiilah, bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari *maksiat* dan tidak mendorongmu melakukan *ta'at*, besok di hari kiamat tidak akan menjauhkanmu dari neraka *Jahannam*. Jika kamu sekarang tidak beramal dengan ilmumu, dan tidak memperbaiki kesalahanmu di masa yang telah lewat, besok pada hari kiamat kamu akan mengatakan, "Ya Allah kembalikanlah diriku ke dunia supaya aku bisa beramal *shaleh*". Dan diucapkan kepadamu, "Hai orang yang dungu, kamu telah datang dari dunia". (Sunarno, 2008:16).

.Duhai anak muridku !

Pokok dari segala ilmu adalah jika dirimu mengetahui hakikat taat dan ibadah. Apakah sebenarnya hakikat keduanya? Ketahuiilah, bahwa taat dan ibadah itu harus *mutabrotus syar'i* (mengikuti jalan yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya), di dalam semua perintah, larangan, ucapan dan perbuatan. Maksudnya setiap yang dilakukan, diucapkan dan yang ditinggalkan harus mengikuti *syara'*. Seperti jika dirimu puasa pada *yaumul 'id*, hari-hari *tasyri'*. Maka kamu termasuk orang-orang yang melakukan maksiat atau kamu melakukan sholat dengan pakain *ghosob*, walaupun bentuknya berupa ibadah, namun kamu mendapat dosa. (Sunarno, 2008: 21).

Melihat pandangan al-Ghazali di atas, al-Ghazali sangat menekankan adanya amal dari setiap ilmu yang telah dikuasai, karena seberapa pun besarnya ilmu tidak akan ada manfaatnya tanpa diamalkan. Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa anak didik dalam memulai pelajaran harus diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk memperjuangkan ajaran-ajaran yang telah disampaikan Nabi Muhammad saw, oleh karena itu, dalam proses belajar seorang anak didik dituntut untuk mematuhi perintah-perintah *syara'*, dengan menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya. Ditambah lagi seorang anak didik diharuskan tekun mempelajari pelajarannya, yaitu dengan mengulang kembali apa yang telah disampaikan gurunya, sehingga pengetahuan mereka dapat melekat benar dalam benaknya.

Selain dalam *Ayyuh al-Walad*, keterangan tentang hal-hal yang harus diperhatikan murid ketika mencari ilmu juga diterangkan dalam terjemah Kitab *Ihya' Ulummuddin* karya besarnya al-Ghazali, adapun keterangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, seorang murid harus mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingat bahwa ilmu adalah ibadah



hati, shalatnya nurani dan mendekatnya batin manusia kepada Allah.(Muhammad al-Baqir, 1996:165).

*Kedua*, seorang murid harus mengurangi segala hal yang berkaitan dengan kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga atau tempat tinggal, sebab keterikatan akan memalingkan dari tujuan yang hendak dicapai. Padahal Allah tidak pernah memberikan dua hati (sarana berpikir) sekaligus dalam diri seseorang. Karena itu, jika pikiran seseorang telah terbagi, maka tidak mungkin ia akan menghasilkan kebenaran hakiki. Karena itu ada ungkapan, “Ilmu tak akan memberikan kepadamu (walau hanya) sebagian darinya, sampai engkau memberikan padanya keseluruhan dirimu, bahkan sekiranya engkau telah memberikan kepadanya keseluruhan dirimu, belum tentu ia memberikan kepadamu sebagian darinya”.(Al-Baqir, 1996:169). Menurut Hasan Asari, ide tentang bepergian dalam menuntut ilmu bukanlah *invensi* dari al-Ghazali. Hal ini dapat dilihat, bahwa perjalanan ilmiah selama abad pertengahan Islam memang sangat banyak dipraktekkan model *rihlah* (bepergian menuntut ilmu) ini, sehingga *rihlah* bisa dikatakan telah menjadi ciri normatif dari pendidikan muslim pada abad pertengahan.(Hasan Asari, 1999:94).

*Ketiga*, seorang murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya dan mematuhi segala nasihatnya. Seperti layaknya seorang penderita sakit yang lemah tak berdaya, mematuhi nasehat dokternya yang pandai dan sangat menyayanginya. Menurut al-Ghazali pula, bahwa hikmah (ilmu dan *kearifan*) adalah barang hilang milik orang yang beriman, maka seyogyanyalah ia memungutnya di manapun ia menjumpainya, dan menunjukkan terima kasih kepada orang yang menunjukkan jalan itu kepadanya, tidak peduli siapa pun dia. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorang pelajar bersikap sombong terhadap gurunya. Termasuk dalam hal ini, mereka enggan untuk berguru kecuali pada tokoh yang sudah terpendang dan termashur saja. Di sinilah terletak inti kebodohan, sebab ilmu adalah sarana mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dan siapa saja hendak mencari seseorang yang mampu menyelamatkan dirinya dari terkaman seekor binatang buas, tidak akan membeda-bedakan apakah penyelamatannya itu seorang tokoh yang terkenal atau seorang yang tidak dikenal.(Al-baqir, 1996:170)

*Keempat*, bagi murid yang memulai menuntut ilmu seharusnya tidak memalingkan perhatiannya untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang simpang siur, baik ilmu yang sedang dipelajarinya itu termasuk ilmu-ilmu dunia, maupun ilmu-ilmu akhirat. Sebab yang demikian itu hanya akan menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam pikirannya sendiri, melemahkan semangatnya dan membuatnya putus asa untuk dapat meraih pengetahuan. Sebaiknya ia pertama-tama mengkhususkan diri untuk menguasai satu jalan (aliran) yang terpuji yang dipilhkan gurunya. Baru setelah itu, ia boleh mempelajari berbagai aliran dan argumentasinya masing-masing. Dan apabila gurunya itu tidak memiliki pendirian yang pasti dengan memilih satu pendapat saja untuk dijadikan pegangannya, karena kebiasaannya yang selalu mengutip bermacam-macam aliran dan apa saja yang dikatan orang tentangnya, maka sebaiknya ia bersikap waspada terhadap guru seperti itu, karena besar kemungkinan ia akan lebih menyesatkan dari pada memberi bimbingan positif. (Al-baqir, 1996:173). Mengenai profil guru di atas, Hasan Asari mengatakan, seorang murid sebaiknya menghindari guru yang metode pengajarnya tidak lebih dari sekedar mengutip pandangan ulama lain dan komentar-komentar orang lain atas pandangan tersebut. Guru yang seperti ini tidak membantu murid dalam menguasai ilmu, malah akan menyesatkan, karena berguru pada orang yang tidak mempunyai pandangan sendiri adalah ibarat orang buta minta dituntun oleh seorang buta yang lain. Mungkin inilah yang menjadi alasan mengapa ada istilah *rihlah* dalam mencari ilmu, yaitu dengan tujuan untuk memilih guru yang berkualitas. (Asari, 1999:95).

*Kelima*, seorang penuntut ilmu harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar mengetahui tujuannya masing-masing. Dan jika ia diberkahi umur panjang, sebaiknya ia berusaha mendalaminya. Seorang murid hendaknya mendahulukan yang paling penting dari berbagai ilmu, dan memperdalam pengetahuannya tentang itu. Namun dia juga harus mempelajari ilmu lainnya secara sepintas, sebab semua ilmu adalah saling berkaitan, sebagian terikat pada sebagian yang lain. Dengan demikian, ia terbebas dari perasaan memusuhi ilmu-ilmu tertentu yang mungkin saja timbul dalam dirinya akibat ketidaktahuannya tentang ilmu seperti itu. Hal ini mengingat bahwa pada *ghalibnya* (umumnya), manusia selalu memusuhi apa saja yang berada di luar jangkauan pengetahuannya. (Al-baqir, 1996:175).

*Keenam*, seorang murid hendaknya tidak melibatkan diri dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukannya dengan menjaga urutan prioritasnya, yaitu memulai dari yang paling penting darinya (ilmu dasar). Hal ini disebabkan karena umur manusia tidak akan cukup untuk meliputi semua macam ilmu. (Al-baqir, 1996:176) Dengan demikian, sangat jelas bahwa setiap muslim harus memulai dengan mempelajari ilmu-ilmu yang hukumnya adalah *fardhu 'ayn*, yakni keimanan serta ilmu tentang kewajiban dan larangan agama Islam. Kemudian setelah itu, seseorang bisa mendalami disiplin ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, baik dari cabang keagamaan maupun dari cabang non-keagamaan. (Asari, 1999:100).

*Ketujuh*, seorang murid hendaknya tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya, sebab semua ilmu berurutan secara teratur, sebagiannya merupakan sarana bagi sebagian yang lain. Oleh karena itu, seorang yang memperoleh *taufik* senantiasa akan memperhatikan urutan-urutannya serta tahap-tahapannya masing-masing. (Al-baqir, 1996:178).

*Kedelapan*, seorang murid hendaknya memastikan kebaikan atau kemuliaan dari setiap cabang ilmu yang sedang dipelajarinya. Hal ini dapat diketahui melalui dua hal, yaitu: (1) kemuliaan buah dari ilmu tersebut, (2) kemantapan dan kekuatan *dalil* yang menopangnya. Mengenai hal ini, dapat dicontohkan seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran, buah dari ilmu agama berhubungan dengan kehidupan abadi, sedangkan buah dari ilmu kedokteran berhubungan dengan kehidupan yang *fana*. Berdasarkan itu dapat diketahui, bahwa ilmu agama lebih mulia bila dibandingkan dengan ilmu kedokteran. (Al-baqir, 1996:179).

*Kesembilan*, hendaknya seorang murid menjadikan tujuannya menuntut ilmu untuk menghiasi batinnya dengan segala aspek kebajikan. Kemudian tujuan selanjutnya, yaitu demi mendekatkan diri kepada Allah, dan jangan sekali-kali tujuannya itu demi meraih kepemimpinan atas manusia, atau demi harta, pangkat yang tinggi, dan persaingan di antara rekan-rekan. Dengan mengetahui pemahaman di atas, maka seorang murid akan mencari ilmu yang paling segera dapat menyampaikan kepada tujuannya yang sejati, yaitu ilmu-ilmu akhirat. Meski demikian, tidak sepatutnya ia meremehkan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu fiqh, ilmu *nahwu* dan ilmu bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, atau ilmu-ilmu penting

lainnya seperti cabang-cabang ilmu yang termasuk dalam golongan ilmu *fardhu kifayah*. (Al-baqir, 1996:180).

*Kesepuluh*, seorang murid hendaknya mengetahui hubungan suatu ilmu dengan tujuannya. Hal ini dimaksudkan agar ia dapat mendahulukan ilmu yang dekat dan perlu sebelum mendalami ilmu yang jauh, mendahulukan yang penting sebelum yang lainnya, dan tidak ada yang lebih penting dari pada urusan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.(Al-baqir, 1996:181).

Menurut Hasan Asari, tiga yang terakhir dari sepuluh hal yang harus diperhatikan murid tersebut, dengan jelas menunjukkan keyakinan al-Ghazali yang tak tergoyahkan tentang *superioritas* pendekatan *sufistik* dan *etis* terhadap kegiatan belajar, dibandingkan dengan pendekatan *intelektual rasional*. Namun, keterbukaan pikirannya yang sangat menonjol, dan kenyataan bahwa ia hidup pada masa di mana ilmu-ilmu dengan pendekatan non-*sufistik* sangat pesat berkembang. Hal ini mencegahnya dalam mengabaikan ilmu-ilmu tersebut, sebaliknya ia menempuh jalan tengah dengan membenarkan kedua pendekatan tersebut, namun tanpa henti-henti menekankan bahwa pendekatan *sufi-etik* jelas lebih baik.(Asari, 1999:103-104).

Dalam kitab lain, al-Gazali menjelaskan tentang hal yang harus ada pada diri peserta didik. Terjemah kitab *Bidayah Al Hidayah*:

Jika engkau seorang murid, maka adab yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap gurunya adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya, tidak bertanya sebelum diberi izin, tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, "Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu", tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majlisnya, tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat. Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya, tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.( Fadlil Sa'id An-Nadwi, t.t:27)

Hakikat pendidikan sedikit demi sedikit terkikis oleh perilaku manusia yang

mulai melupakan nilai, menelantarkan adab dan acuh akan tata krama. Tak etis membicarakan yang demikian, namun kenyataan yang memaksa. Muak dengan pergeseran nilai, tak memperhatikan *humanisme* menjadi dasar kebobrokan kemanusiaan. Acuh tak acuh, saling mencela, menghina, memperbudak, menjadi tuhan atas sesama, yang berujung pada perkelahian yang mengorbankan nyawa. Tidak sedikit kasus pembunuhan yang dilakukan para terdidik yang bermula dari rasa sakit hati, iri dan lain sebagainya. Permasalahan demikian timbul dari manusia-manusia yang tidak beradab yang tak mengetahui betapa berharganya nilai dari ilmu pengetahuan.

Prilaku manusia terdidik, sebagai mana di tulis dan dititipkan kepada manusia berikutnya oleh Imam Al-Ghazali, menjadi cermin bahwa betapa bahayanya manusia jika mencari ilmu tanpa memperhatikan adab atau prilaku para tholib (sang pencari). Menjaga setiap prilaku menjadi dasar utama memelihara diri dan menjaga ketertiban bangsa. Menjadi penting mengkaji konsep sang Imam tentang peserta didik agar kaum terdidik faham akan nilai yang tersirat dalam makna pendidikan. Mengkaji sejarah dalam memperbaiki kehidupan akan datang sudah seharusnya dilakukan para kaum terdidik agar mampu menjaga setiap kesenjangan yang ada. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, harus diawali dengan pemahaman konsep peserta didik secara paripurna.

Adab peserta didik sebagaimana disinggung dalam sebagian kitab Imam al-Ghazali, memberikan cukup gambaran tentang keharusan peserta didik menjaga adab atau tata krama dalam kehidupan. Ilmu yang bermanfa'at salah satu jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Keharusan seorang pencari dalam menjalankan kesehariaanya, di gambarkan oleh sang Imam guna mencapai puncak kebahagiaan. Semua konsep yang di gambarkan menjadi pedoman para terdidik agar mampu menjaga kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Konsep ini ada sejak lama dan banyak juga yang menerapkannya. Banyak orang yang memahami konsep tersebut dan menggunakannya dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini kita dapat melihat implikasi konsep ini dalam proses pendidikan yang realistik.

Ishtilah madrasah adalah khas arab yang memiliki makna sepadan dengan sekolah dalam khazanah Indonesia. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana

anak mengenyam proses pembelajaran. Artinya di madrasah seorang anak menjalani proses belajar secara terpisah, terpimpin, dan terkendali.

Madrasah terpadu sudah terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren kedalam madrasah bukan hanya bertugas memelihara atau meneruskan tradisi yang berlaku di pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mrngakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi.

Madrasah terpadu merupakan madrasah yang menekankan aspek keterpaduan proses pendidikan mulai dari madrasah ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) adalah ide awal pendirian madrasah Terpadu. Hal ini di akibatkan oleh kenyataan yang dihadapi bahwa pendidikan madrasah selama ini berjalan tidak didasarkan pada konsep yang menjaga keseimbangan dan keterpaduan pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah.

Madrasah terpadu sebenarnya memberikan konsep ketrpaduan dengan melihat MI, MTs, MA yang berada dalam satu lokasi sebagai satu kesatuan sekolah. Seluruh aspeknya, baik kurikulum, proses pembelajaran, perpustakaan, guru, dan fasilitas pembelajaran lainnya dapat dipadukan sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan satu sama lainnya. konsep madrasah terpadu ini bukanlah konsep yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan konsep pendukung yang di integrasikan dengan konsep madrasah model dan madrasah unggul. Dengan demikian akan terjadi sinergi yang kuat dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas.

Madrasah terpadu juga memiliki visi dan Misi. Visi madrasah terpadu adalah memposisikan madrasah terpadu sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insan yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ. Visi ini sebenarnya tidak terlepas dari visi madrasah secara umum, yaitu Islami, berkualitas, populis, dan beragam. Sedangkan misi madrasah terpadu adalah pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insan yang mempunyai kualitas IPTEK dan IMPTAQ, yakni meliputi *IQ*, *EQ*, dan *SQ*.

Dalam madrasah terpadu ada hal yang pending, yaitu pendidikan karakter atau

pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Berkaitan dengan pendidikan karakter, maka dapat dilihat bahwa madrasah terpadu mempunyai dua aspek penting, yaitu keunggulan proses dan keunggulan produk.

Keunggulan dalam produk meliputi, *berakhlakul karimah, memiliki komitmen kebangsaan, lulusan mahir berbahasa asing, terserap di tingkat pendidikan lanjutan dan lapangan kerja, memiliki kecakapan hidup, dan berjiwa enterpreneurship.*

Disamping itu, yang termasuk kedalam unggulan produk yaitu, *Insan cerdas komprehensif*, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik. *Insan cerdas kompetitif*, yakni berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, baik aspek akademik maupun non akademik, besemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat.

Sedang keunggulan dalam proses, diantaranya; *Berpengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran yang relevan, berbahasa asing, percepatan alamiyah, perpindahan kelas, multiprogram, implementasi akademik dan multicultural, pendidikan kemandirian, demokratik, multimedia/IT, pembelajaran berbasis kompetensi, pelatihan berbasis produk, penggunaan Laboratorium.*

Madrasah terpadu dimaksudkan sebagai *centre for excellence*. Madrasah terpadu di proyeksikan sebagai wadah penampung putra-putri terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal. Mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditunjang oleh akhlakul karimah.

Kata mutiara yang selalu di ingat ketika menjadi santri, dan selalu di ingatkan oleh kiyai yaitu analogi imam al-Zarnuji tentang guru di ibaratkan seorang dokter; *“Sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasehatnya bila tidak dihormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang dokter. Dan bersabarlah kamu dengan kobodohanmu bila kamu menentang guru.”* Sampai keluar dari lingkungan pesantren pun pesan itu akan selalu di ingat. Hal ini merupakan salah satu tradisi pesantren yang selalu terjaga.

Tradisi seperti itu sudah menjadi mantra wajib yang harus diajarkan kepada santri pemula di setiap pesantren. Menjadi prasyarat bagi murid yang ingin sukses dalam menyerap kekayaan ilmu pengetahuan di pesantren. Suasana di pesantren, begitu kental dengan nuansa pembelajaran. Di dalamnya terdapat orang yang selalu ingin belajar, mengembangkan intelektual, pengetahuan keagamaan, dan terdapat banyak orang yang sedang menata moral dan memperbaiki aqidah.

Pondok pesantren, suasananya dipenuhi oleh rasa keingintahuan santri, dalam membuka tabir nilai keilmuan maupun spiritual, menjadi ciri khasnya untuk membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisioanal, memiliki ciri penting yang kiranya selalu melekat dan menyatu menjadi identitasnya, yaitu Santri, Kyai, Masjid, Pondok, dan Kitab Klasik (Kitab Kuning). Hubungan kelima unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara Kyai dan Santri, yang menggambarkan hubungan “guru-murid”, sangat khas dalam dunia kehidupan Pesantren.

Ketulusan untuk belajar merupakan salah satu bentuk dari cinta yang ditunjukkan santri pada kyainya. Cinta antara santri dan kyai merupakan ikatan batin yang hanya bisa dirasakan. Relasi antara santri dan kyai adalah salah satu bentuk dari cinta. Tak mungkin ada orang betah belajar bertahun-tahun di lingkungan pesantren, menghadapi rutinitas yang sama, orang-orang yang relative sama, guru yang sama kalau tak didasari spirit cinta. Relasi antara guru dan murid dalam tradisi pesantren, tak hanya terjadi didalam forum belajar saja. Namun, tokoh guru dalam tradisi pesantren (kyai), juga membuka kesempatan belajar di luar forum (berdasarkan realitas).

Interpretasi yang dilakukan guru pada sebuah teks dalam tradisi pesantren, tak hanya pada sebatas memaknai suatu teks secara tekstual, tapi guru di pesantren dituntut untuk mampu memahami suatu teks secara kontekstual.

Dasar pikiran bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam, dan khususnya, untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam, merupakan tradisi yang sangat tua bagi orang-orang Islam Indonesia. Hal ini jelas merupakan watak dan tradisi pesantren di Jawa sejak Islam



mulai menarik banyak pengikut.

Berdiri sendiri (mandiri) merupakan salah satu nilai yang selalu ditanamkan kepada para murid di pesantren. Disini sebenarnya diajarkan bagaimana manusia tidak boleh selalu bergantung pada orang lain selain kepada Tuhan. Para guru di pesantren selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang selalu harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat betul-betul dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. (Amir Hamzah, 1996: 57).

Para murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap mempunyai otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akherat. Konsep guru dalam tradisi pesantren menjadi salah satu Ayah yang berusaha untuk mengenalkan rumitnya alam semesta ini kepada sang murid.

Perilaku guru, menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam proses belajar si murid. Sekali guru melakukan perbuatan maksiat, maka guru tersebut tidak lagi dianggap sebagai penyalur barokah dan kemurahan Tuhan. Hormat dan kepatuhan absolut kepada seorang guru didasari kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Tuhan. Bila ada seorang guru yang melanggar peraturan dalam agama, maka tingkat kesucian itu akan hilang. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus kita mengerti dalam hubungannya dengan kesalehan guru kepada Tuhan, ketulusannya, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya.

Kepercayaan murid pada guru, didasarkan pada keyakinan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Selain itu, para guru mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya karena sang guru merasa bertanggungjawab di depan Tuhan untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada si murid. Relasi antara guru dan murid, kesaling-pengertian mereka, ketulusan bersama, kesabaran, kecintaan antara guru dan murid, semuanya merupakan factor penjamin kelangsungan hidup di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Pondok Pesantren, berikut hasil wawancara yang di dapatkan oleh penulis;

Keharmonisan antar elemen pondok Al-mutawally selalu dijaga dengan semangat ukhuwwah islamiyah yang mendedikasikan pola kekeluargaan. Ada bahasa barang guru adalah barang santri, ini merupakan bahasa yang sepertinya biasa namun memiliki makna yang luar biasa jika di jabarkan. Ini merupakan salah satu bukti keharmonisan yang selalu di berikan oleh pihak pondok kepada seluruh santri. Begitupun sebaliknya, tidak sedikit dari keluarga santri yang mendatangi pondok guna menjaga tali kekeluargaan. Pihak pondok-pun mengadakan pengajian satu bulan sekali bersama keluarga santri khususnya orang tua santri. Adapun kitab yang di jadwalkan setiap bulannya adalah kitab *Riyaldusshalihin*.

Pendekatan yang dilakukan para pengajar atau pendidik beragam macamnya. Mulai dari menjadikan rumah sendiri terbuka untuk seluruh santri, baik untuk mengaji maupun untuk kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya belajar. Mengajukan kepada seluruh keluarga santri apabila bermaksud untuk mengundang keluarga pondok menghadiri acara di wilayahnya, mengharuskan kedatangan pengundang secara langsung tidak berbentuk kertas atau bentuk lain yang mewakili, hal ini sebagai salah satu usaha menjaga ukhuwwah islamiyah.

Waktu untuk berkumpul dengan santri selain mengaji, ada waktu khusus atau jadwal yang di berikan kepada santri guna menghampiri rumah-rumah pendidik secara bergiliran setiap harinya. Adapun kegiatan yang di lakukan, membantu pekerjaan-pekerjaan rumah yang bisa di kerjakan oleh santri. Selain menjaga ukhuwwah, dalam hal itu-pun terdapat esensi pendidikan yang tersirat, baik dalam

keterampilan maupun pembinaan akhlaq.

Keharmonisan antara elemen pondok menjadi patokan penting dalam keberhasilan penanaman budaya dan penyampaian ilmu pengetahuan. Tanpa keharmonisan antar elemen mustahil terjadinya keberhasilan *syi'ar islam* yang telah lama diupayakan. Miskomunikasi, sepele memang hal yang demikian itu, namun dapat menyebabkan dampak yang bahaya jika terjadi. Maka seluruh pihak pondok selalu berharap agar keharmonisan di pondok ini dapat terjaga selamanya.

Sesuai dengan tradisi pondok pesantren, guru selalu mengajarkan etika kepada muridnya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Penerapan etika di pondok Pesantren Al-Mutawally menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemotivasian selain dengan mengajarkan melalui kitab kuning.

Rasa hormat kepada sesama dan kepada guru di junjung tinggi, penghormatan itu ditandai dengan budaya salaman setiap kali terjadi pertemuan antara Murid dengan Guru. Selain dengan guru budaya penghormatan-pun di berikan kepada para santri senior dari para santri junior. Berharaf dengan budaya tersebut para santri dapat mendapatkan barokah dan menjadikan ilmu yang di pelajari menjadi ilmu yang bermanfa'at.

Memperhatikan realitas ilmu pengetahuan yang ada, masih diberlakukan di berbagai lembaga pendidikan termasuk pada lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu masih adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut konsep Islam, keimanan dan Akhlaq mulia harus mendasari dan menjadi inti kurikulum dari semua pengetahuan yang di ajarkan.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan hasil pemikiran akal tidak bertentangan dan mendapatkan pemisahan. Keduanya dapat dipadukan untuk dijadikan isi materi kurikulum. Pemaduan keduanya harus dilakukan karena didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, diharafkan dengan pemaduan kurikulum dapat melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terpadu dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. *Kedua*, beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa

perpaduan kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula. *Ketiga*, dari sudut pandang sosiologi, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terpadu antara ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu dan ilmu pengetahuan berdasarkan akal akan timbul perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis, dua hubungan yang terdiri dari hubungan vertikal dan horizontal.

Memperhatikan kondisi objektif pendidikan nasional Indonesia yang sekarang perlu di reformasi, terutama dalam sistem pembelajarannya. Kecenderungan yang tampak sekarang pada lembaga pendidikan bahwa belajar adalah beban bagi para peserta didik, bahkan melelahkan, sehingga melemahkan minat, dan akhirnya mengurangi bahkan menghilangkan kreatifitas dan kemandirian peserta didik. Hal ini disebabkan terlalu banyak jumlah bidang study yang tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan tidak atau kurang berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya. kegiatan pembelajaran berpusat kepada guru serta yang dituju bukan kemampuan individual, melainkan nilai dan lulus ujian dengan baik dan mendapat nilai yang tinggi. Lebih mendasar lagi belajar tidak dilandasi oleh keikhlasan bathin untuk mencari ilmu sebagai ibadah atau tidak didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Sistem pembelajaran madrasah terpadu (madrasah menyatu dengan pondok pesantren) berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran yang sekuler, yakni hanya meningkatkan kecerdasan dan hanya untuk mendapatkan selebar penghargaan bernama ijazah dan gelar duniawi. Madrasah terpadu memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yang sudah menjadi tradisi, yaitu didasari karena Allah SWT, dan dilandasi dengan keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kebebasan, dan kemandirian.

Pendidikan pondok pesantren dan madrasah tidak bersifat parsial, melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal yang bersifat empirik dan eksperimental maupun yang bersumber dari wahyu, dipadukan untuk melahirkan manusia yang muslim dan dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tidak merusak aqidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tuntutan dan kebutuhan yang jelas

dan terarah, terutama sesuai dengan yang di agendakan pendidikan terpadu pondok pesantren dengan madrasah ada tiga jenis *outputnya*.

Pertama, *religijs skillfull people*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh sehingga religiusitasnya terefleksikan dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga diberbagai sektor ditengah masyarakat.

Kedua, *religijs community leader*, yaitu insan yang akan menjafi penggerak yang dinamis didalam proses transformasi sosio-kultural sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap bintik negatif pembangunan masyarakat dna mampu pula membawakan aspirasi masyarakat, terutama golongan *the silent majority* serta melakukan kontrol atau pengendalian sosial (*sosial control*).

Ketiga, *religijs inteliectual*, yaitu insan yang mempunyai integritas istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah, serta concern terhadap masalah-masalah sosial dan budaya. Pendidikan terpadu pondok pesantren dengan madrasah harus berjalan dimuka, mendahului perkembangan masyarakat, dan tetap berupaya berada dijalan yang akan ditempuh oleh masyarakat dengan teteap berada dalam bingkai ajaran Islam.

Keterpaduan pembelajaran tersebut perlu dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan potensi peserta didik secara alamaiah, untuk menghilangkan pendidik sebagai pusat kegiatan belajar dan pembelajranbersifat *realistik-holistik*, artinya dalam proses belajar mengajar mengembangkan hubungan yang harmonis antara fisik dan psikis, pikiran, kebutuhan pribadi dan sosial, serta antara ranah ilmu pengetahuan yang di dasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-mutawally, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep peserta didik menurut Al-Ghazali sudah menjadi sebuah tradisi pondok. Konsep peserta didik yang dimaksud merupakan suatu hal yang mesti dilaksanakan oleh peserta didik. Hal ini menjadi salah satu syarat menjadi santri yang ingin mendapat ilmu yang bermanfa'at.

Proses pendidikan yang terjadi di pondok pesantren Al-mutawally, merupakan produk dari konsep peserta didik Al-Ghazali. Penanaman nilai yang utama. Memahami bahwa kehidupan dunia hanya sementara, meyakinkan kehidupan akhirat benar-benar ada. Sesuai dengan tujuan yang di pedomkan oleh pondok, manusia yang menjadikan hidup tak sekedar hidup, hidup manusia harus memberikan manfa'at bagi semua umat. Semua ilmu di ajarkan sesuai dengan tuntutan zaman, namun tak menghilangkan esensi keagamaan.

Konsep peserta didik menurut Al-Ghazali tetap di pertahankan, karena ini yang menjadi pilar utama pembentukan karakter peserta didik. Konsep peserta didik seperti yang dimaksud Al-Ghazali yang menjadikan pondok pesantren bertahan hingga saat ini.

Konsep peserta didik yang dimaksud Al-Ghazali ini yang kemudian harus selalu di lestarikan, karena menurut penulis teramat banyak manusia-manusia modern yang menganggap bahwa konsep itu sudah begitu kolot dan hampir terlupakan. Berdasarkan sejarah-sejarah yang ditulis, pelajaran-pelajaran sejarah yang dapat dijadikan sumber perbandingan, karena sesungguhnya pusat dari perbaikan diri adalah tergantung bagaimana kita menggunakan nilai. Penggunaan nilai pun tergantung bagaimana kita mengetahui nilai. Dan pengetahuan nilai pun tergantung bagaimana kita mendapatkan penanaman nilai. Karena nilai tanpa angka yang membuat stabilitas kehidupan ini. Pengontrol stabilitas, menjadikan baik dan tidak menjadi buruk.

Sistem pembelajaran madrasah terpadu (madrasah menyatu dengan pondok pesantren) berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran yang sekuler, yakni hanya meningkatkan kecerdasan dan hanya untuk mendapatkan selebar penghargaan bernama ijazah dan gelar duniawi. Madrasah terpadu memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yang sudah menjadi tradisi, yaitu didasari karena Allah SWT, dan dilandasi dengan keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kebebasan, dan kemandirian.

Ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan hasil pemikiran akal seharusnya tidak bertentangan dan mendapatkan pemisahan. Keduanya dapat dipadukan untuk dijadikan isi materi kurikulum. Pemaduan keduanya harus dilakukan karena didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, diharapkan dengan pemaduan kurikulum dapat melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terpadu dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. *Kedua*, beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perpaduan kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula. *Ketiga*, dari sudut pandang sosiologi, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terpadu antara ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu dan ilmu pengetahuan berdasarkan akal akan timbul perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis, dua hubungan yang terdiri dari hubungan vertikal dan horizontal.

## E. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya' Ulumuddin I (Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali)*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2008. *Ayyuh al-Walad (Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Anak Muridnya)*. terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Bidayah Al-Hidayah,; Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arifin, H. M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan al-Ghazali"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Peranan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Fikhsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusi*. Depok: LPSP3 FP UI.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA,CV.